

memiliki kesinambungan arah gerak, untuk menggambarkan emosi kehancuran Ibu Angsa. *Editing* berfokus pada arah gerak aksi karakter untuk menemukan titik-titik pemotongan gambar yang paling tepat. Pada saat ini, *pacing* berkembang menjadi lebih cepat dan menunjukkan secara bergantian tampilan Ibu Angsa yang realistis dengan manifestasi dari emosi kehancuran yang ia rasakan. Serupa dengan tahap *action*, *pacing* adegan kemudian dirobuhkan kembali menjadi *slow pacing* yang ditandai dengan gambar *long take* Ibu Angsa. Ibu Angsa, di tengah kehancuran yang ia alami, terlihat bergerak kembali pada ketiga telurnya dan menemukan kembali ketenangan (Gambar AE dalam Gambar 8). Perubahan *pacing* pada akhir rangkaian adegan tahapan ‘*rest*’ berskala besar ini memberikan penonton momen untuk beristirahat setelah adegan klimaks yang intens, serta memberikan kesimpulan pada keseluruhan film pendek.

5. KESIMPULAN

Emotional rhythm berhasil diterapkan untuk mendukung peristiwa perselingkuhan dalam film pendek *Ibu Angsa, Bapak Serigala* (2023) secara skala besar dan skala kecil. Dalam skala besar, *emotional rhythm* diterapkan dengan melihat keseluruhan bentuk dan gaya film mengenai peristiwa perselingkuhan sebagai suatu pergerakan berskala besar yang terdiri dari *preparation*, *action*, dan *rest*. Pandangan ini membantu penulis untuk membedah peristiwa perselingkuhan secara lebih sistematis, memfokuskan diri dalam praktik *editing* pada momen-momen penting yang berkontribusi untuk pembangunan perselingkuhan, serta juga melihat perselingkuhan sebagai suatu peristiwa komparasi yang dapat dilakukan antara ketiga tahap pergerakan tersebut. Pada film pendek ini pun, ketiga tahapan pergerakan tersebut juga berkorelasi dengan empat tahapan dalam struktur terjadinya peristiwa perselingkuhan.

Emotional rhythm kemudian diterapkan dalam skala kecil melalui dimensi *editing* film dengan mempertimbangkan faktor-faktor *preparation-action-rest*, *actions*, serta *beats* secara lebih spesifik untuk melakukan pemotongan gambar

berdasarkan kata kunci emosi dalam setiap adegan dan berpatok pada ekspresi dan gestur dari aksi setiap karakter. Emosi masing-masing tahapan dapat terlahir dari panduan performa karakter yang memungkinkan penulis untuk menciptakan laju-laju variatif dan membentuk ritme keseluruhan film ini menurut teori *emotional rhythm*.

Secara lebih lanjut, penelitian ini tentu tidak terlepas dari kekurangan. Penelitian masih mengalami keterbatasan dari segi waktu dan wawasan penulis seorang diri, sehingga belum dapat melakukan pengkajian penerapan *emotional rhythm* terhadap keseluruhan film pendek *Ibu Angsa, Bapak Serigala* secara lebih rinci. Terdapat juga kesempatan untuk keberadaan penelitian-penelitian lanjutan pada masa depan yang dapat mengkaji teknik penerapan *emotional rhythm* secara lebih mendalam terhadap berbagai bentuk karya film, seperti film pendek naratif dengan genre lain ataupun dokumenter, film serial, dan sebagainya.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA